

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Konsep Menonton Konten Pornografi

2.1.1. Pengertian Menonton Konten Pornografi

Konten pornografi sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu kepada masyarakat umum. Konten pornografi dalam batasan sinematografis, sepanjang sejarahnya memberikan keleluasan tema apabila dilihat dari isi dan sasaran atau tujuannya. Istilah konten pornografi dan pornografi bukanlah bahasa asing bagi kita semua, tetapi definisi pornografi itu sendiri tidak jelas karena budaya, lingkungan, dan praktik yang berbeda mendefinisikan pornografi secara berbeda. Banyak seniman mengekspresikan ide-ide mereka dalam berbagai bentuk seni, tetapi apa yang dianggap seniman sebagai karya seni dapat dianggap sebagai konten pornografi daripada seni oleh masyarakat 15 umum. Definisi konten pornografi memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa objek tertentu adalah pornografi (Haidar & Apsari, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang nomor 33 Tahun 2009 tentang Perpornografian, pasal 6 huruf b, yang dimaksud dengan menonjolkan pornografi adalah bahwa isi pornografi mempertontonkan kecabulan, atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) BAB XII Pasal 16, lembaga penyiaran wajib

tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan seksual. Konten pornografi dapat didefinisikan sebagai semua bentuk media eksplisit yang menampilkan ekspos budaya atau keragaman hubungan yang sangat seksual, seperti menunjukkan alat kelamin dan kegiatan seksual secara terbuka (tanpa disembunyikan), dimana tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan gairah orang yang melihat. (Anggraini & Maulidya, 2020).

Menurut penelitian (Haidar & Apsari, 2020) kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *pornographos*. Kalimat *pornographos* berasal dari dua kata, yaitu *porne* berarti prostitusi, pelacuran dan *graphein* berarti menulis atau menggambar. Secara istilah, pornografi diartikan sebagai penulisan ataupun gambaran seorang pelacur (kadang disingkat “porn” atau “porno”) yang menggunakan tubuh manusia secara terbuka (eksplisit) untuk tujuan kebutuhan pemuasan keinginan seksual. Selain itu, konten pornografi dapat diartikan sebagai representasi dari perilaku seksual manusia (Kesumastusti, 2010).

2.1.2. Indikator Menonton Konten Pornografi

Menurut Ridjasa (2022), bahwa terdapat dua aspek intensitas menonton konten pornografi yaitu:

1. Frekuensi merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang sering atau tidak melakukan perbuatan tersebut.
2. Lamanya berlangsung (Durasi) merupakan waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan setiap tindakan. Dalam hal ini

konten pornografi dapat dilihat melalui televisi, CD atau DVD pornografi maupun melalui internet

2.1.3. Penyebab Menonton Konten Pornografi

Adapun faktor yang menjadi penyebab pornografi remaja dalam perilaku mengkonsumsi pornografi menurut Novita (2018), yaitu:

1. Diri sendiri.

Seseorang mampu secara aktif mengkonsumsi media pornografi atas kemauan dirinya dan memiliki rasa ingin tahu atau tertarik dalam menonton konten pornografi.

2. Kecanggihan teknologi.

Kecanggihan teknologi dapat membantu seseorang dengan mudah dalam mencari dan mengakses media yang berhubungan dengan pornografi, baik dari media sosial maupun melalui internet.

3. Teman sebaya.

Biasanya, remaja yang bekerja di media pornografi dipengaruhi oleh teman sebayanya, terutama yang aktif dalam mencari, menonton, dan melihat data pornografi secara umum, baik dengan orang lain atau teman.

4. Keluarga.

Kurangnya pengawasan keluarga dan hubungan komunikasi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan seksualitas dan pengalaman seksual yang diberikan oleh keluarga.

5. Kurangnya sarana, prasarana dan wadah untuk menampung bakat-bakat dari remaja.

Menurut Sandya & Sodik (2020), faktor yang menyebabkan individu menonton pornografi:

1. Teman sebaya

Hal tersebut dikarenakan terjadi rencana dan kehadiran kelompok temannya. Dan responden mengatakan bahwa mereka melihat dan menonton film porno karena berawal dari ajakan temanteman mereka melalui handphone. bahkan mereka pun saling membagi-bagikan video dengan melalui pengiriman via Bluetooth kepada rekannya disaat mereka mempunyai film terbaru yang ada di handphonenya. Disarankan Berhati – hati lah dalam memilih teman agar tidak terpengaruh dalam dampak negatif dari pertemanan.

2. Kecanggihan teknologi

Kecanggihan – teknologi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 134 dengan persentase 6,12% atau dapat dibulatkan menjadi 6%. Hal ini yang membuat remaja semakin cepat untuk mencarinya karena kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk mendapatkan peredaran film-film porno yang berkembang luas.

3. Diri sendiri

Hal ini adanya dorongan rasa ingin tau untuk menonton film porno yang berawal dari rasa penasaran terhadap yang ia peroleh. Karena munculnya minat menonton film porno dan keingintahuan remaja tentang pornografi, maka remaja selalu berusaha mencari informasi yang diperoleh dari media internet. Disarankan cobalah untuk melakukan hal yang positif dan berfikir positif agar tidak terpengaruh untuk melihat film porno.

4. Adanya ketertarikan untuk menonton film porno.

Hal tersebut yang berawal dari mencoba-coba untuk mengakses media pornografi dan mencari tahu segala informasi dari berbagai cara sehingga membuat timbul rasa penasaran dalam dirinya dan responden merasa tertarik untuk menonton film porno tersebut dan mengaksesnya kembali. Disarankan coba untuk tidak menonton film porno, karena sekali melihatnya akan timbul rasa ketagihan.

5. Kurangnya sarana dan prasarana serta wadah-wadah yang menampung bakat

Kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri merupakan faktor internal dari remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor ranking yang dimiliki sebesar 218 dengan persentase 9,96% atau dapat dibulatkan menjadi 10%. Hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang mampu menampung bakat remaja untuk

membuat remaja tersebut menjadi memiliki kegiatan positif sehingga remaja melakukan kegiatan negative seperti menonton film porno. Disarankan coba ke tempat dimana adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang bakat dan hobi.

6. Pengaruh lingkungan

Hal ini yang membuat responden semakin terpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya di karenakan banyak yang mengakses situs porno pada lingkungan disekitarnya sehingga responden terpengaruh dan mengikuti untuk mengakses situs porno. Disarankan lebih sering kelingkungan yang bernuansa religi untuk menghindari lingkungan yang negatif.

7. Kebutuhan seksual

Hal ini di kemukakan oleh (Alimut, 2006) bahwa kebutuhan seksual dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu. Hal ini dikarenakan meningkatnya pergaulan yang bebas terhadap remaja yang membuat remaja itu semakin menyimpang dalam melakukan tindakan yang negative seperti remaja yang sering melakukan perilaku, berpegangan tangan, berciuman (baik ciuman pipi dengan pipi maupun ciuman bibir dengan bibir), berpelukan, meraba, hingga akhirnya sampai senggama tanpa berfikir dampak yang akan diterimanya. Disarankan mencari

pasangan yang memiliki religi yang baik untuk menghindari hal negatif.

8. Keluarga

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor kesepuluh yang menyebabkan remaja menonton film porno yaitu Keluarga. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor ranking yang dimiliki sebesar 339 dengan persentase 15,4% atau dapat dibulatkan menjadi 16%. Hal ini Responden beranggapan bahwa apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka kepada dirinya sudah baik dan mereka selalu mau menuruti apa keinginan orang tuanya tersebut. Dan orang tua juga memberikan kegiatan kegiatan positif sehingga fokus pada pornografi juga jadi berkurang. Sehingga anak nya tidak mudah untuk terpengaruh dari menonton film porno. Disarankan tingkatkan komunikasi dengan keluarga.

2.1.4. Tahapan-Tahapan Menonton Konten Pornografi

Menurut Trisna (2015), tahapan efek dari paparan pornografi meliputi adiksi, ekalasi, desentisasi, dan *art out*.

1. Adiksi

Adiksi adalah salah satu tahapan dimana adanya efek ketagihan. Sekali seseorang menyukai materi pornografi, maka ia akan memiliki keinginan untuk melihat dan mendapatkan materi tersebut.

2. Eskalasi

Eskalasi adalah terjadinya peningkatan kebutuhan terhadap materi seks yang lebih berat, lebih sensasional dan lebih menyimpang dari yang sebelumnya dikonsumsi.

3. Desensitisasi

Desensitisasi adalah tahapan ketika seks yang tadinya tidak, tabu, tidak bermoral dan merendahkan martabat manusia kini dianggap menjadi sesuatu yang biasa bahkan menjadi tidak sensitif pula terhadap korban kekerasan seksual.

4. Arc out

Arc out terjadi ketika ada peningkatan kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pornografi yang selama ini hanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2.1.5. Dampak Menonton Konten Pornografi

Adapun dampak perilaku konsumsi pornografi pada remaja menurut Haidar & Apsari (2020) antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong remaja untuk melakukan tindakan seksual

Kemampuan dari remaja dalam menyaring berbagai informasi masih tergolong lemah. Para ahli kejahatan seks terdapat pada remaja, percaya bahwa bahwa aktivitas seksual kecil yang belum matang disebabkan oleh 2 hal yaitu pengalaman atau melihat pornografi maupun aktivitas seksual dari internet, ponsel, VCD, buku komik, atau media lainnya.

2. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi pornografi dapat memaparkan berbagai macam adegan seks, sehingga mengganggu proses pendidikan seksual. Hal tersebut dapat kita lihat bagaimana sikap mereka saat memandang rendah perempuan, berbagai macam kejahatan seksual, hubungan seks dan perilaku seksual yang umumnya terjadi. Remaja menjadi orang yang rentan melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan, memandang bahwa seks bebas sebagai perilaku yang wajar, memaafkan pemerkosaan, dan bahkan cenderung melakukan berbagai macam penyimpangan seksual.

3. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Dampak kecanduan pornografi pada remaja dengan IQ tinggi dapat membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar dan beraktivitas, sehingga membuat hari-hari mereka didominasi oleh kecemasan dan produktivitas yang rendah. Pornografi yang ditonton oleh remaja merupakan sensasi seksual yang didapatkan sebelum masanya, terutama anak di bawah umur dan kesan dalam menumpuk dibawah otak sadar, sehingga menyebabkan mereka sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus, malas belajar dan tidak bergairah melakukan suatu kegiatan dan kehilangan pandangan terhadap jati diri mereka, yang sebenarnya masih dalam fase remaja.

2.1.6. Alat Pengukuran Menonton Konten Pornografi

Pengukuran menonton konten pornografi menggunakan lembar kuesioner dari Ridjasa (2020), dengan judul lubangun paparan pornografi terhadap perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Surakarta, sebanyak 10 pertanyaan dengan dua indikator yakni frekuensi menonton dan lama menonton. Adapun jawaban pertanyaan yakni ya: 1 dan tidak :0 dan dikategorikan menjadi tinggi: 76%-100%, sedang: 56%-75% dan rendah: <55%.

2.2. Konsep Perilaku Seksual

2.2.1. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Mukminun, A. (2022), seksualitas adalah ekspresi fisik yang muncul berdasarkan ketergantungan, keterikatan, dan kepercayaan. Perilaku seksual disebabkan oleh hasrat seksual seseorang terhadap lawan jenisnya (Hanifah et al., 2022). Sarwono (2011) juga mendefinisikan perilaku seksual sebagai segala perilaku yang disebabkan oleh dorongan seksual, baik dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Wulandari & Muis, 2014).

Menurut Kusmiran (2011) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang

merugikan remaja itu sendiri. yang tidak akurat mengenai seks dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua.

Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Tetty dan Yolanda (2012), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Kumalasari, 2013).

Dari pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat kita simpulkan bahwa perilaku seksual merupakan semua tingkah laku yang dilakukan seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya terhadap lawan jenis atau sesama jenis.

2.2.2. Indikator Perilaku Seksual

Menurut Ridjasa (2020), menyebutkan beberapa indikator perilaku seksual yang dapat muncul yaitu:

1. Perasaan tertarik, yaitu keinginan dan minat remaja untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang yang dimilikinya.
2. Berkencan, merupakan kegiatan remaja yang umum terutama dimulai dengan berkunjung ke rumah pacar masing-masing dalam keadaan rumah yang sepi atau tidak ada orang lain.

3. Bercumbu, adalah aktivitas seksual yang dimulai dengan berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, menyentuh payudara, menyentuh area kemaluan, dan meraba kemaluan merupakan contoh perilaku seksual yang dilakukan oleh sepasang kekasih saat berpacaran.
4. Bersenggama (*Intercourse*), yaitu perbuatan yang dilakukan pada saat sepasang suami istri yang sedang di dalam ruangan tersendiri untuk melakukan hubungan badan sambil merasakan emosi cinta yang dihubungkan dengan kerelaan mereka untuk melakukan hubungan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan tanpa adanya unsur paksaan

2.2.3. Tahap-Tahap Perilaku Seksual

Sebayang, Gultom, dan Sidabutar (2018) menjelaskan tentang tahap-tahap perilaku seks menjadi empat, yaitu:

1. *Kissing*

Berciuman dilakukan untuk menimbulkan gairah seksual, misalnya di bibir serta melibatkan sentuhan pada bagian sensitif yang menimbulkan gairah seksual. Berciuman dengan bibir tertutup adalah ciuman yang biasa dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka dan dengan lidah disebut french kiss. Terkadang ciuman ini disebut *soul kiss*.

2. *Necking*

Ciuman di sekitar leher biasanya disebut necking. Necking adalah kata yang digunakan untuk mengilustrasikan ciuman di area leher serta pelukan yang lebih dalam.

3. *Petting*

Kegiatan menggesekan bagian tubuh sensitif, misalnya payudara dan alat kelamin. Petting ialah langkah yang lebih intens dari necking. Termasuk juga merasakan dan membelai badan pasangan seperti pada bagian tangan, dada, payudara, kaki, terkadang juga pada area kemaluan, baik dengan pakaian maupun tanpa pakaian.

4. *Intercourse*

Kegiatan antara laki-laki dan perempuan secara seksual yang ditandai dengan alat kelamin laki-laki yang ereksi masuk ke vagina perempuan untuk memperoleh kepuasan seksual.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Arfiani, dkk (2023), Perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya:

1. Peran teman sebaya

Menurut penelitian, teman sebaya memiliki peran yang dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Hal ini karena teman sebaya memiliki komunikasi yang lebih baik dengan remaja dan lebih cenderung menjaga rahasia.

2. Akses informasi

Terbukanya akses informasi tentang seks bebas di masyarakat dapat mendorong remaja untuk mencari informasi tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media televisi, koran, radio, dan internet.

3. Pengetahuan kesehatan reproduksi

Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat membuat remaja berperilaku seksual berisiko.

4. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah remaja.

5. Kebudayaan

Kebudayaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah remaja.

6. Lembaga pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama juga dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah remaja.

7. Emosi

Emosi dari dalam individu juga dapat mempengaruhi sikap seksual pranikah remaja.

2.2.4. Dampak Perilaku Seksual.

Menurut Sari (2020), perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut

4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

2.2.5. Penanganan Perilaku Seksual

Menurut Oktavia (2020) ada beberapa ahli menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja dapat diatasi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual pada remaja, antara lain:

1. Memberantas kemiskinan, karena kemiskinan menyebabkan banyak orang tua membiarkan anaknya menjadi Pekerja Seks Komersil (PSK).
2. Edukasi tentang kesehatan reproduksi, karena kurangnya informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi mengharuskan remaja untuk mengeksplorasi sendiri baik melalui media ataupun teman sebaya.
3. Memperluas ketersediaan layanan kesehatan dan layanan konseling.
4. Meningkatkan partisipasi remaja melalui pengembangan pendidikan sebaya.
5. Meninjau beberapa peraturan yang memberikan peluang untuk pernikahan dini.
6. Mengurangi informasi terkait kebebasan seksual. Media massa dan hiburan memainkan peran penting dalam hal ini.
7. Membuat lingkungan keluarga yang kuat, suportif, dan informatif. Pandangan lama bahwa seks itu hal tabu justru membuat remaja sungkan bertanya terkait kesehatan.

2.2.6. Pengukuran Perilaku Seksual

Pengukuran perilaku seksual menggunakan kuesioner dari Ridjasa (2020), dengan judul hubungan paparan pornografi terhadap perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Surakarta, sebanyak 10 pertanyaan dengan empat indikator yakni perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama (*intercourse*). Adapun jawaban pertanyaan yakni ya: 1 dan tidak :0 dan dikategorikan menjadi tinggi: 76%-100%, sedang: 56%-75% dan rendah: <55%.

2.3. Hubungan Menonton Konten pornografi Terhadap Perilaku Seksual

Media sosial menjadi tren remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja. Manfaat positif bagi remaja yaitu bersilaturahmi dan bertukar informasi, sedangkan dampak negatif media sosial yaitu menyalahgunakan sistem informasi untuk menyampaikan kebutuhan seksual. Efek media pornografi yang dimulai dari tahap addiction (kecanduan), escalation (esklasi), desensitization (desensitisasi), dan act-out (peniruan perilaku) (Kosvianti et al, 2020). Perilaku seksual dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap dan perilaku pemuas hasrat seksual yang dilakukan oleh remaja sendiri atau saat berkencan dengan pasangannya (M. Mullinax, 2017). Perilaku seksual ini dapat berupa masturbasi, berpelukan, berciuman (bibir, kening, pipi, leher), dan melakukan hubungan senggama atau seksual. Tingkat aktivitas perilaku seksual tergantung dari besarnya tindakan yang dilakukan, dimana dampak dari perilaku seks dapat menularkan gangguan kesehatan seperti infeksi HIV,

penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan masalah kesehatan lainnya (Ode et al, 2019).

Salah satu dampak negatif akibat perubahan psikis pada remaja yaitu penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja. Perkembangan teknologi memiliki andil terhadap terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja (Baharudin, 2019) Kemajuan teknologi ibarat dua mata pisau, di satu sisi sangat menguntungkan, di sisi lain bisa berbahaya. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yakni internet pornografi. (Damayanti, 2020). Pornografi merupakan material berbau hal-hal seksual yang membangkitkan gairah seksual. Pornografi telah menjadi salah satu dalang rusaknya mentalitas generasi muda bangsa. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja (Haidar, 2020). Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi (Ghofur, 2023).

Dini, dkk (2023), remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pencarian informasi tentang perilaku seksual remaja saat ini sangat didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi informasi berupa internet yang sedang diminati dan digemari oleh remaja. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yakni internet pornografi. Pornografi sangat mengkhawatirkan bagi remaja

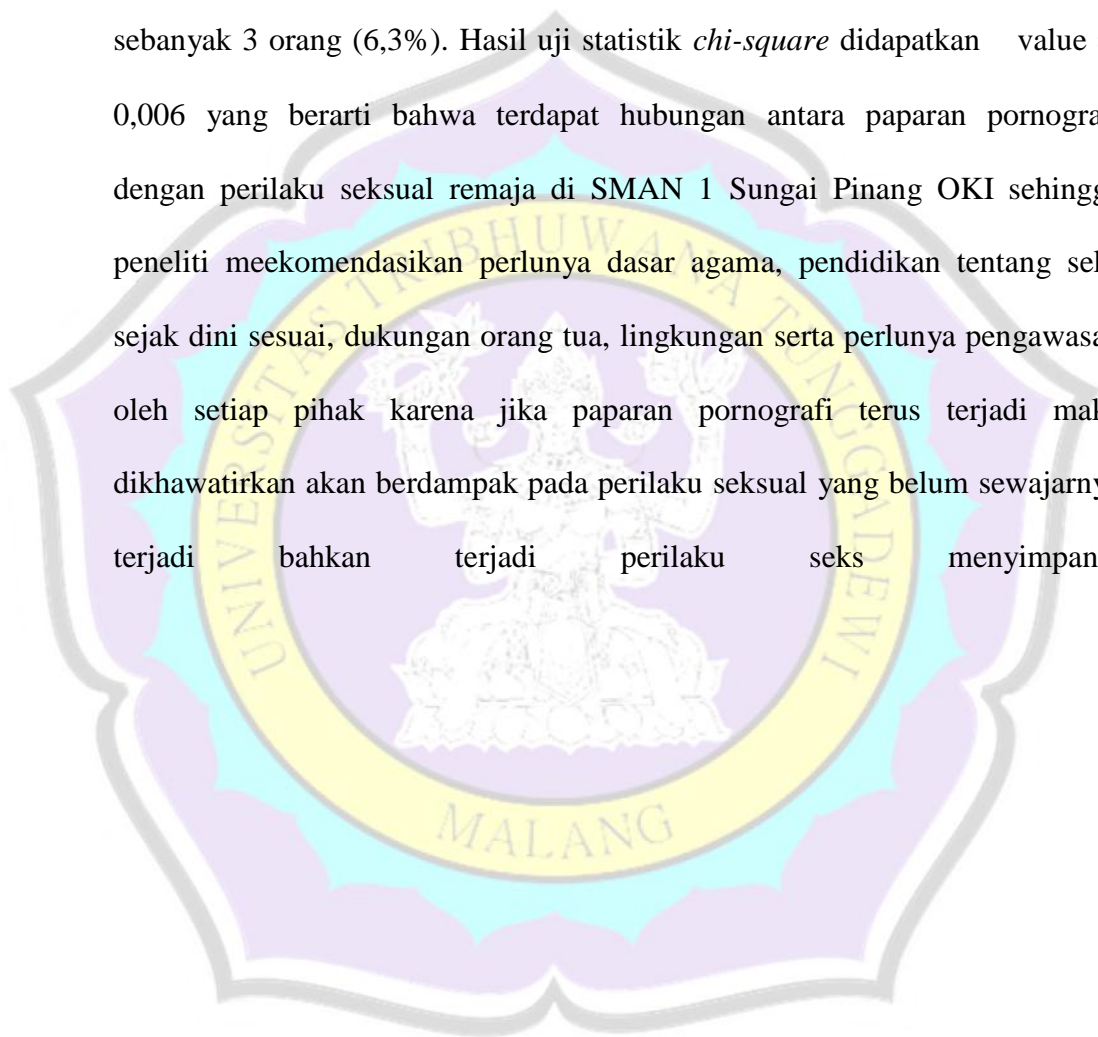
dan memberikan dampak yang buruk bagi remaja. Salah satu efek dari pornografi adalah kecanduan menikmati pornografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan menonton konten pornografi terhadap perilaku seksual remaja di SMPN 2 Pusakajaya Kabupaten Subang. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional dan teknik sampling penelitian ini menggunakan Stratified Random Sampling sehingga didapatkan 70 sampel. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan 0,000 yang berarti adalah ada hubungan menonton konten pornografi dengan perilaku seks pada remaja di SMPN 2 Pusakajaya Kecamatan Pusakajaya Kabupaten Subang Tahun 2022. Saran dalam penelitian ini adalah disarankan pada sekolah untuk memberikan edukasi dan larangan terhadap siswa menggunakan/menyimpan/ mempertontonkan konten pornografi.

Ramadi & Dewi (2019), Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, dapat berdampak pada perkembangan remaja salah satunya pornografi. Pornografi dapat diakses melalui media masa, media elektronik, media cetak. Diindonesia remaja yang terpapar pornografi sebanyak 48%. Pornografi dapat menimbulkan perilaku seksual pada remaja seperti masturbasi (onani), berciuman, dan berhubungan seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Paparan Pornografi Dengan perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri Kota Payakumbuh. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan jumlah sampel sebanyak 124 siswa-siswi SMK Negeri Kota Payakumbuh. Pendekatan yang

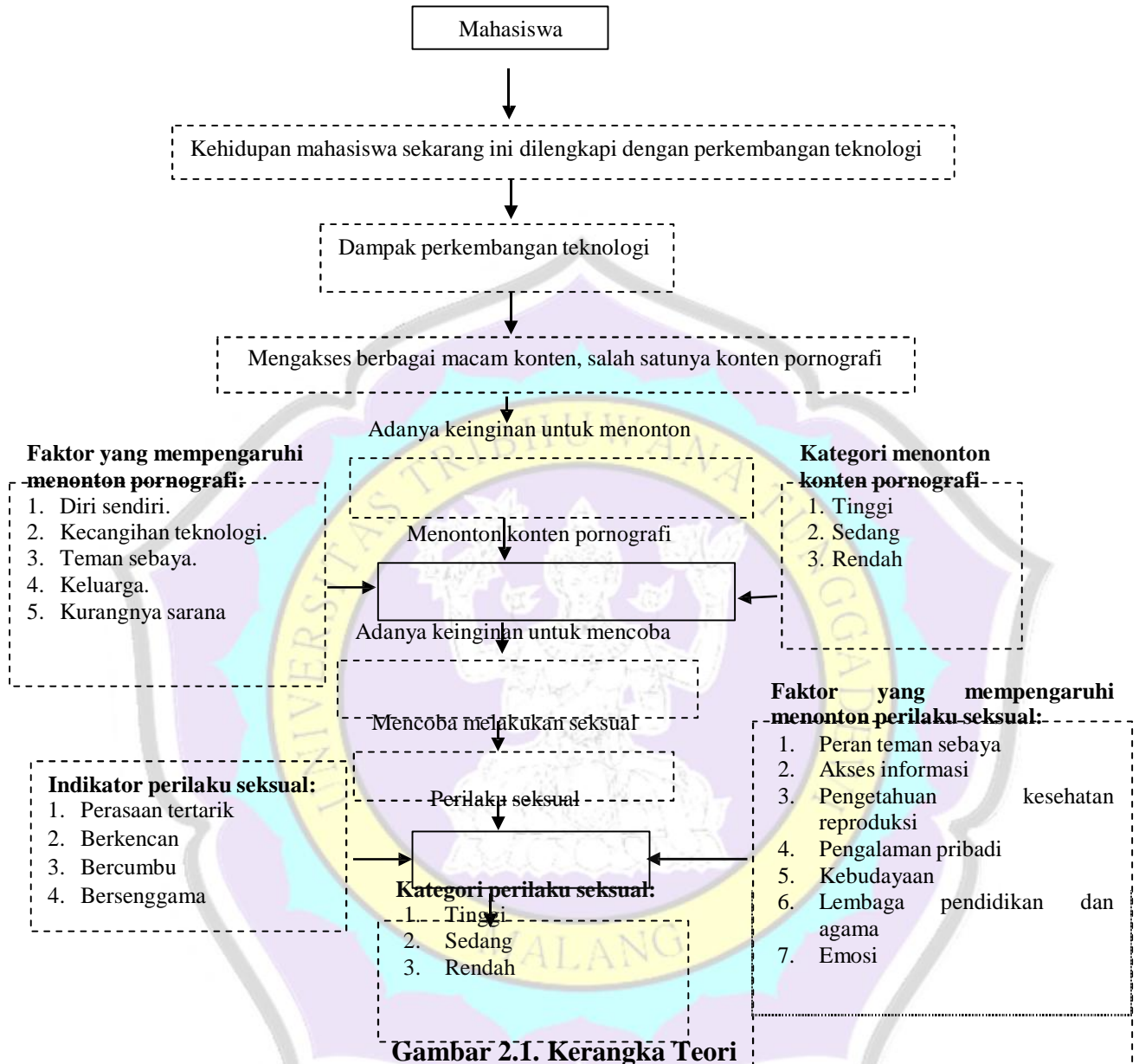
diambil dengan cara *Cross Sectional Study*. Teknik pengumpulan data dengan Probability Sampling. Data di olah menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji statistik hubungan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja didapatkan $p\text{-value} = 0.033 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMK negeri Kota Payakumbuh. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paparan pornografi dengan tingkat perilaku seksual remaja. Saran diharapkan pada pihak sekolah dapat meningkatkan religius seperti melakukan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, organisasi keagamaan (rohis), mentoring dan lainnya, serta memberikan kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja

Akhriansyah, dkk (2023), masalah perilaku seksual yang terjadi pada remaja jika tidak segera diatasi maka dikawatirkan akan membawa banyak dampak bencana di kehidupan pribadi remaja, keluarga, dan masyarakat umum. Kondisi Perilaku seksual remaja kian dihadapkan dengan adanya paparan pornografi yang sampai saat ini terus mengancam dengan kemudahan akses di berbagai media. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara paparan pornografi dan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sungai Pinang Kabupaten Ogan Komering Ilir. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, dengan menggunakan kuisioner pada responden yang berjumlah 64 orang yang merupakan siswa/i SMAN 1 Sungai Pinang OKI. Hasil penelitian didapatkan 48 responden (75,0%) tidak terpapar media pornografi, 48 orang (75,0%)

tidak mengalami paparan pornografi dan sebagian besar tidak melakukan perilaku seksual sebanyak 55 orang (85,9%). didapatkan responden yang melakukan perilaku seksual dan mengalami paparan pornografi sebanyak 6 orang (37,5%), lebih banyak jika dibandingkan dengan responden yang melakukan perilaku seksual dan tidak mengalami paparan pornografi yaitu sebanyak 3 orang (6,3%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan value = 0,006 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Sungai Pinang OKI sehingga peneliti meekomendasikan perlunya dasar agama, pendidikan tentang seks sejak dini sesuai, dukungan orang tua, lingkungan serta perlunya pengawasan oleh setiap pihak karena jika paparan pornografi terus terjadi maka dikhawatirkan akan berdampak pada perilaku seksual yang belum sewajarnya terjadi bahkan terjadi perilaku seks menyimpang.



2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.1, kehidupan mahasiswa sekarang ini dilengkapi dengan perkembangan teknologi. Dampak perkembangan teknologi memiliki 2 sisi yakni dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi adanya tampilan yang menunjukkan tampilan suami istri atau yang

sering disebut pornografi. Adanya konten pornografi memberikan dampak pada usia remaja hingga dewasa untuk menonton. Faktor yang mempengaruhi menonton pornografi: diri sendiri, kecanggihan teknologi, teman sebaya, keluarga dan kurangnya sarana. Ketika menonton konten pornografi akan memunculkan keinginan untuk mencoba/ perilaku seksual. Faktor yang mempengaruhi menonton perilaku seksual: faktor perkembangan ada pada diri mereka yaitu dari keluarga dimana anak mulai tumbuh dan berkembang. Faktor eksternal yang meliputi keadaan pendidikan formal yang berperan penting dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan. Faktor umum yaitu budaya, pergaulan dan perkembangan di segala bidang terutama pada teknologi yang dicapai manusia. Perilaku seksual memiliki tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah.

